

PEMBELAJARAN MENULIS AWAL DI KELAS RENDAH

Prana D. Iswara, M.Pd.¹

Pelajaran menulis awal harus dikuasai pembelajar sekolah dasar terutama pada awal pelajaran mereka (di kelas 1). Karena itulah kedudukan pelajaran menulis awal sangatlah penting di sekolah dasar. Penguasaan (*mastery*) dari pelajaran menulis awal menjadi salah satu faktor penting keberhasilan penguasaan pelajaran lainnya. Sebaliknya kegagalan pelajaran menulis awal akan berakibat pada kegagalan penguasaan pelajaran lainnya. Pelajaran menulis awal berkaitan dengan kemampuan matematika karena pelajaran-pelajaran matematika pun melibatkan kegiatan menulis dan mencatat. Pelajaran menulis pun berkaitan dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) dan pelajaran lainnya karena dalam setiap pelajaran menuntut kemampuan pembelajar menulis.

Telah diketahui secara umum bahwa pelajaran menulis akan sangat berkaitan dengan membaca; sebagaimana pelajaran menyimak akan sangat berkaitan dengan berbicara. Hal ini berkaitan dengan catur tunggal yang dikemukakan Tarigan (1983). Selain itu kaitan menulis dengan membaca ini pun relevan dengan kurikulum terintegrasi sesuai penjelasan kurikulum (2003). Bila seorang pembelajar menguasai keterampilan membaca, ia tentu akan cenderung (mudah) menguasai keterampilan menulis. Sebaliknya, bila seorang pembelajar tidak menguasai keterampilan membaca, ia tentu akan merasa kesulitan menguasai keterampilan menulis.

¹ Prana D. Iswara adalah staf pengajar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Sumedang. Ia adalah alumnus UPI Bandung. Ia mengajar mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah dan Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi. Ia mempunyai ketertarikan pada pengembangan pembelajaran melalui internet melalui situs <http://kd-sumedang.upi.edu>.

Pelajaran menulis awal dapat diintegrasikan dengan membaca awal. Pengenalan huruf-huruf dapat dimulai dengan membaca atau mengenal huruf-huruf. Pelajaran menulis awal menjadi dasar yang sangat penting bagi pelajaran menulis lanjut.

Penelitian telah dilakukan kepada pembelajar Pendidikan Guru Sekolah Dasar (mahasiswa PGSD) berkenaan dengan menulis awal. Karena para pembelajar PGSD telah mahir menulis dengan tangan kanan, mereka diminta untuk belajar menulis dengan tangan kiri. Urutan pelajaran menulis awal dilakukan sebagai berikut.

1. Pengenalan huruf dengan lagu ABC
2. Memegang pensil
3. Menggoreskan pensil (miring, tegak, datar, lingkaran)
4. Urutan pengenalan huruf: *c, d, g, j, y*
5. Asosiasi huruf
6. Kreasi kata / kalimat awal

Biasanya untuk mempermudah pelajaran membaca dan menulis, pengajar memperkenalkan pembelajar dengan lagu ABC yang lazim dikenal dalam pembelajaran membaca dan menulis.

Lagu ABC (Alfabet)

Pengenalan huruf (alfabet) dengan lagu sangat banyak membantu pembelajar yang sama sekali belum mengenal huruf. Dengan demikian pembelajar yang belum pernah diajari huruf oleh orang tuanya atau belum pernah diajari huruf ketika di taman kanak-kanak dapat dikenalkan dengan huruf melalui lagu ABC.

Teks lagu ABC itu adalah sebagai berikut.

a b c d e f g

h i j k l m n

o p q r s t u

v w x y z

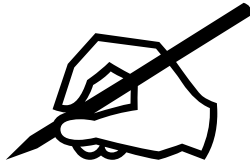
Lagu ini telah berkembang di sekolah dengan banyak variasi dan modifikasinya. Setiap pengajar dapat mengembangkan lagu ini sesuai dengan kepentingannya.

Memegang Pensil

Setelah mengenal huruf melalui lagu, pelajaran selanjutnya adalah pelajaran cara memegang pensil. Hal ini mesti diperhatikan karena tidak semua pembelajar, khususnya di kelas satu, mengetahui atau terbiasa memegang pensil. Memegang pensil pun perlu terbiasa. Dengan demikian, pembelajar yang oleh orang tuanya tidak diajari memegang pensil (dan menulis) akan mempunyai kesempatan untuk belajar memegang pensil. Dapatkah pengajar mengetahui berapa lama pembelajar akan terbiasa memegang pensil?

Memegang pensil harus dengan erat tetapi lentur. Bila pembelajar tidak terbiasa, goresan pensilnya akan bergerigi dan tidak mantap. Pengajar memerintahkan semua pembelajar perlu memegang pensil dan menunjukkannya di udara. Selanjutnya pengajar berkeliling untuk memeriksa bila ada pembelajar yang memegang pensil secara keliru. Pengajar mesti memperbaiki bila ada pembelajar yang keliru memegang pensilnya.

Memegang pensil secara keliru, bila terbiasa dan terbawa hingga dewasa, akan menyebabkan tangan mudah pegal ketika menulis.



Pelajaran memegang pensil dengan tangan kiri membuat pembelajar PGSD berpikir bahwa pelajaran menulis tidak bisa dikuasai dalam sekali atau dua kali pertemuan. Menulis awal merupakan keterampilan motorik yang mesti dilatih dan dibiasakan.

Menggoreskan Pensil

Menggoreskan pensil merupakan latihan awal yang mesti dikuasai pembelajar. Di kelas satu, menggoreskan pensil ini mesti dilakukan semua pembelajar. Pembelajar menggoreskan pensilnya secara miring (diagonal), tegak (vertikal), datar (horizontal), lingkaran (*circle*, oval). Dengan demikian, pada buku pembelajar akan terlihat sebagai berikut.

////////////////////

||||||||||||||||

OOOOOOOOOO

Urutan Pengenalan Huruf

Huruf-huruf yang diperkenalkan kepada pembelajar tidaklah sekaligus 26 huruf dalam satu pertemuan. Pelajaran pengenalan huruf boleh jadi hanya lima atau enam huruf satu pertemuan. Bahkan selanjutnya hanya diperkenalkan dua atau tiga huruf dalam satu pertemuan. Juga ada huruf-huruf yang tak perlu diajarkan, pada pembelajaran membaca atau menulis, yaitu huruf x, f, v, z. Huruf-huruf itu diajarkan hanya pada waktu diperlukan atau ditanyakan pembelajar. Urutan pengenalan huruf yang disampaikan kepada pembelajar adalah sebagai berikut.

1. Vokal : a, i, u, é, o, (e)
2. Konsonan I : c, d, g, j, y
3. Konsonan II : b, h, k, l, t
4. Konsonan III : m, n, s, p, r, w
5. Konsonan IV : f, q, v, x, z

Mengapa huruf vokal didahulukan? Karena vokal amat sering muncul dalam kata atau suku kata.

Mengapa kelompok pertama adalah **c, d, g, j, y**? Karena huruf-huruf ini mempunyai kemiripan. Dalam pelajaran menulis pembelajar diajarkan huruf-huruf yang mempunyai kemiripan agar pembelajar mudah dalam menulis. Dengan demikian setelah huruf **c** atau **d**, pembelajar diajari huruf **g** karena kemiripannya. Huruf **f** dan **h** tidak diajarkan dalam waktu bersamaan karena bentuknya jauh berbeda.

Mesti dipahami pula bahwa huruf e bisa dibaca sebagai é pepet dan e taling. Kesalahan membaca e pepet sebagai e taling dan sebaliknya ini kerap dilakukan pembelajar (pembaca awal). Pengajar mesti memperbaiki pengucapan pembelajar yang keliru. Tetapi pengajar tidak boleh menyalahkan bila e pepet dibaca e taling dan sebaliknya. Katakanlah benar ini e (pepet), tetapi di sini pembelajar harus membaca e (taling).

Asosiasi Huruf

Sebagaimana diungkap di atas, pelajaran menulis awal akan berkaitan dengan membaca awal. Dengan demikian, sebelum pembelajar menulis, pembelajar terlebih dahulu diajari untuk mengenal huruf-huruf yang akan dibacanya. Dengan demikian, pertama-tama pembelajar tidak diajari membaca suku kata atau kata dahulu, melainkan membaca atau mengenal huruf.

Membaca huruf ini perlu ditekankan. Pengajar mesti yakin bahwa pembelajar (semua pembelajar) menguasai huruf yaitu dapat membaca huruf-huruf. Sebaliknya bila pengajar merasa bahwa semua pembelajar di kelasnya telah mampu mengenal huruf, pengajar dapat berlanjut pada pelajaran menulis atau membaca berikutnya, misalnya menulis suku kata atau menulis kata-kata pendek.

Untuk dapat membaca huruf, pembelajar terlebih dahulu diperkenalkan pada huruf-huruf. Hal ini penting dilakukan karena tidak semua pembelajar di kelas 1 mengenal huruf. Tidak semua pembelajar pernah belajar di taman kanak-kanak (TK) atau *playgroup*. Tidak semua pembelajar pernah diajari orang tuanya mengenal huruf (membaca dan menulis) sebelum pembelajar itu masuk sekolah dasar.

Pengenalan huruf biasanya mempunyai urutan tertentu. Hal ini akan diuraikan pada bagian selanjutnya. Dengan demikian urutan pelajaran membaca atau mengenal huruf tidaklah secara alfabetis (a, b, c, d, e, f, ... dan seterusnya).

Dalam pengenalan huruf, pembelajar perlu mengenal kemiripan huruf dengan benda-benda di sekitarnya. Hal itu dapat dilihat dari contoh berikut.

1. Huruf **a** seperti *akar tunas kelapa* atau *mata*, karena itu, untuk mengenalkan huruf a, pengajar menuliskan **a – akar, mata**.
2. Huruf **i** seperti *lilin*, karena itu, untuk mengenalkan huruf i, pengajar menuliskan **i – lilin**.
3. Huruf **u** seperti *sumur* atau *rumput*, karena itu, untuk mengenalkan huruf u, pengajar menuliskan **u – sumur, rumput**.
4. Huruf **e** seperti *lele* atau *dehem, embe, ember* karena itu untuk mengenalkan huruf e, pengajar menuliskan **e – lele, dehem, ember, atau embe**.
5. Huruf **o** seperti *bola*, karena itu untuk mengenalkan huruf o, pengajar menuliskan **o – bola-bola**, dan seterusnya.

Kreatifitas pengajar dalam berkhayal dapat didiskusikan dengan pembelajar. Bila pembelajar mempunyai gagasan kemiripan huruf dengan bentuk tertentu, pengajar dapat mempertimbangkan untuk menerima gagasan itu.

Kata-kata Awal

Berikut ini adalah contoh kata-kata awal yang diberikan kepada pembelajar.

ai ai

c ai

aci

aci ai

d ada

ada ai

ada aci ai

ada caca ada cici ada ida

e ade

ade caca edi

ade cici ade ai

u ada ua ada uca

caca cucu ua

o ada oca

dua ade oca

ade oca ica

ade oca ida

g ada gaga ada uga

ada gigi ade

ada iga ade

j juga

aba juga ada

Pelajaran selengkapnya berkenaan dengan kata-kata untuk pelajaran menulis awal ada pada lampiran.

Mengatasi Kesulitan: Menyuruh Pembelajar Menulis di Depan Kelas

Menyuruh pembelajar menulis di depan kelas dilakukan dengan tujuan inisiatif dan aktifitas pembelajar. Pembelajar yang mempunyai inisiatif untuk menulis di depan cenderung menjadi pembelajar yang pandai. Demikian pula pembelajar yang mempunyai aktifitas yang cukup banyak di kelas cenderung menjadi pembelajar yang pandai.

Menyuruh pembelajar menulis di depan kelas mesti dilakukan dengan tujuan kesenangan. Dengan demikian, pembelajar tidak ditekan untuk menulis di depan kelas sehingga menjadi malas. Pada awalnya pembelajar boleh merasa terpaksa, tetapi selanjutnya pembelajar mesti merasa senang menulis di depan. Ada baiknya bila pembelajar menulis dengan benar pembelajar diberi pujian. Bagi sebagian pembelajar, terutama pembelajar yang lambat (kurang perhatian), pujian akan membesarkan motivasinya untuk terus belajar.

Menulis di depan kelas pun dapat dianggap sebagai tes harian. Pengajar dapat menyuruh pembelajar satu per satu maju ke depan kelas berdasarkan urutan presensi (daftar kehadiran).

Menulis di depan kelas menjadi salah satu tonggak keberhasilan pengajar. Bila pembelajar bersedia menulis di depan kelas pada pelajaran bahasa, bukan tidak mungkin para pembelajar itu akan mempunyai motivasi yang besar untuk tampil di depan kelas pada mata pelajaran lainnya (misalnya berpidato atau bercerita). Mesti diingat bahwa motivasi, inisiatif dan aktifitas pembelajar di kelas sangatlah penting untuk ditumbuhkan.

Bila telah tumbuh, pembelajar akan senang belajar. Pada situasi demikian, pengajar pun akan lebih menikmati pengajarannya.

Kapan Diajarkan Huruf Kapital?

Pembelajaran huruf pada awal pembelajaran adalah huruf nonkapital dulu. Pada pembelajaran menulis lanjut, pengajar mesti mengoreksi huruf kapital, misalnya untuk nama orang, nama kota, dan lain-lain.

Huruf kapital biasanya diajarkan belakangan. Sekalipun demikian, huruf kapital sedikit-sedikit perlu dikenalkan kepada pembelajar, misalnya pada nama setiap pembelajar. Pengajar harus mengajarkan menulis huruf kapital pada nama diri pembelajar, misalnya *Dadan, Parman, Ali, Dede, Ayi, Maulana*, dan bukan *dadan, parman, ali, dede, ayi, maulana*. Setiap pembelajar harus mengenal cara menulis namanya sendiri. Dengan demikian, pembelajar akan membedakan D dengan d, padahal kedua huruf itu sama bunyinya. Pembelajar akan mengenal huruf kapital beserta fungsinya secara sedikit demi sedikit.

Bentuk Huruf: Tegak Bersambung

Huruf tegak bersambung yang mesti dikenal pembelajar adalah sebagai berikut.

1. Vokal : *a, i, u, e, o*
2. Konsonan I : *c, d, g, j, y*
3. Konsonan II : *b, h, k, l, t*
4. Konsonan III : *m, n, s, p, r*

5. Konsonan IV : *f, q, u, x, z*

Huruf dari Fonem Asing

Huruf *f* dan *v* merupakan dua huruf yang sama bunyinya dalam bahasa Indonesia sekalipun bentuk hurufnya beda. Bunyi (fonem) *f* dan *v* sebenarnya berasal dari bunyi bahasa asing (misalnya Arab, Inggris, Belanda). Karena itu relatif tidak banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang menggunakan huruf *f* dan *v*. Kata *huruf* sendiri berasal dari bahasa Arab.

Huruf dari fonem (bunyi) asing yang ada di dalam bahasa Indonesia adalah huruf konsonan IV yaitu *f, q, u, x, z*. Pengajar dapat mengakhirkan pelajaran huruf ini karena biasanya huruf ini jarang muncul dalam kata-kata asli bahasa Indonesia.

Contoh Pelajaran

Pada bagian ini akan diperkenalkan contoh dua pertemuan yang memuat pelajaran menulis awal. Uraian yang memerinci pada bagian ini ditujukan untuk memperjelas situasi yang pada kenyataannya sangatlah cepat dan fleksibel.

Pertemuan I

Pengajar memperkenalkan lagu ABC kepada pembelajar.

Pengajar memeriksa kemampuan pembelajar menulis dan membaca. Bila ada beberapa pembelajar yang sudah cukup lancar membaca, maka baginya akan lebih mudah

pelajaran membaca itu. Bila ada beberapa pembelajar yang sudah mengenal huruf, maka baginya akan lebih mudah belajar mengeja. Bila ada beberapa pembelajar yang belum mengenal huruf sama sekali, pengajar mesti memberi perhatian kepada pembelajar bermasalah seperti ini.

Pengajar dapat mengumpulkan pembelajar yang belum mengenal huruf ini pada satu meja paling depan agar perhatian mereka pada pelajaran menulis tinggi. Di sisi lain pengajar pun mesti memperhatikan para pembelajar yang sangat kuat perhatiannya (motivasinya) pada pelajaran. Pembelajar seperti ini biasanya tidak suka duduk di belakang karena dengan demikian perhatiannya terhalang pembelajar lain. Penempatan pembelajar di posisi tertentu harus dilakukan dengan dasar kenyamanan pembelajar. Pembelajar mesti merasa nyaman dengan tempatnya dan dengan teman-teman di sekitarnya.

Pengajar mengajarkan cara memegang pensil dan pembelajar mengangkat tangannya sambil memegang pensil dengan benar. Pengajar memerintahkan pembelajar untuk menggoreskan pensil di udara secara tegak (vertikal), mendatar (horizontal), miring (diagonal) dan lingkaran (*circle*, *oval*).

Bila ada pembelajar yang tidak bisa menulis, tidak bisa memegang pensil, tidak bisa menggoreskan pensil dengan baik, pembelajar mesti diajari untuk menggoreskan pensil di bukunya. Pembelajar diminta untuk menggoreskan pensil secara tegak (vertikal) sebanyak satu baris. Kemudian pembelajar diminta berturut-turut menggoreskan pensil secara mendatar (horizontal), miring (diagonal) dan lingkaran (*circle*, *oval*) masing-masing sebanyak satu baris. Pelajaran ini memakan waktu cukup lama tetapi demikianlah pelajaran tidak boleh dilaksanakan secara terburu-buru karena yang penting dalam

pelajaran adalah penguasaan pembelajar (*mastery*). Bila pengajar melihat banyak pembelajar di kelas atau semua pembelajar di kelas tidak bisa memegang pensil, pelajaran menggoreskan pensil tegak hingga lingkaran ini perlu disampaikan kepada semua pembelajar. Tetapi bila pengajar melihat sudah banyak pembelajar yang dapat menulis huruf **a** dengan baik, pengajar hanya mempersilakan pembelajar yang tidak bisa menggoreskan pensilnya saja untuk berlatih menggoreskan pensil di buku.

Pengajar memperkenalkan huruf vokal **a**. Pembelajar dipersilakan menulis huruf **a** sebanyak satu baris di buku masing-masing. Selanjutnya pengajar memerintahkan setiap pembelajar bergiliran menulis satu buah huruf a di papan tulis. Hal ini bisa dilakukan berdasarkan presensi (daftar kehadiran) atau tempat duduk pembelajar.

Bila pengajar mendapati pembelajar tertentu telah lancar membuat huruf a (ditandai dengan kecepatan pembelajar menulis a dalam satu baris), pembelajar itu tidak perlu dibebani dengan menulis awal lagi. Kecuali bila pembelajar yang telah pandai ini gelisah atau mengganggu temannya, pengajar mesti memberinya tugas tambahan untuk menyibukkannya atau memujinya sehingga membuatnya puas. Pengajar harus memberi perhatian kepada pembelajar yang lambat dalam menulis. Juga dengan cara menyuruh pembelajar yang lambat tadi untuk menulis di depan dalam jumlah yang cukup banyak seperti lima atau tujuh buah huruf a di papan tulis.

Pengajar memperkenalkan huruf konsonan **i**. Pembelajar dipersilakan menulis huruf **i** sebanyak satu baris di buku masing-masing. Selanjutnya pengajar memerintahkan

setiap pembelajar bergiliran menulis satu buah huruf i di papan tulis. Hal ini bisa dilakukan berdasarkan presensi (daftar kehadiran) atau tempat duduk pembelajar.

Pengajar memberi contoh kata-kata awal di papan tulis yaitu kata-kata berikut.

c ai
aci
aci ai
aci ica
ia ai
ia ica

Pengajar dapat secara kreatif membuat kata-kata yang menggunakan huruf a, i dan c. Pengajar dapat memerintahkan pembelajar untuk menulis kata *ai* di buku tulis sebanyak lima baris. Pelajaran menulis awal memang membutuhkan banyak latihan. Karena itu buku pembelajar mesti dipenuhi dengan pelajaran awal seperti ini.

Pelajaran yang sangat mendetail seperti ini boleh jadi dilewat bila pembelajar telah lancar menulis atau mengenal huruf-huruf. Bila pembelajar telah mengenyam pelajaran di taman kanak-kanak atau telah diajari orang tuanya, tentu pelajaran seperti ini tidak perlu lagi.

Dengan demikian, bila pengajar mendapati pembelajar telah lancar menulis seperti ini, pengajar dapat menyuruh pembelajar ini untuk diam (tidak mengikuti pelajaran). Pengajar harus berkonsentrasi kepada pembelajar yang lambat agar dapat menulis dengan lancar. Pengajar hanya memuji pembelajar yang telah lancar dan mengawasi agar pembelajar yang telah lancar tidak mengacaukan pelajaran, misalnya dengan menyuruh menulis dengan pelajaran selanjutnya.

Pemisahan kelas antara pembelajar yang telah lancar menulis dan belum lancar menulis memang mesti dilakukan yaitu dengan memisahkan dan mengelompokkan bangku mereka. Bila perlu pengajar dapat memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Kegagalan pembelajar dalam penguasaan pelajaran menulis akan menghambat kelancaran pelajaran lainnya. Oleh karena itu, salah satu kasus yang dapat dilakukan adalah dengan terus memberikan pelajaran menulis ini sekalipun pembelajar lain belajar materi lain (Ilmu Pengetahuan Alam [Sains], Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama, Matematika).

Pertemuan II

Pada pertemuan pertama telah diketahui pembelajar yang telah lancar menulis dan pembelajar yang masih lambat dalam menulis. Pengelompokkan masih dilakukan. Pembelajar yang telah lancar menulis dapat diajari menulis kata-kata atau kalimat pendek. Pembelajar yang masih lambat menulis mesti diajari tahapan menulis secara mendetail.

Mesti diingat bahwa pengelompokan (pemisahan) ini jangan sampai membuat pembelajar yang lambat merasa rendah diri. Perasaan rendah diri merupakan perasaan buruk yang tidak ada tempatnya di sini. Bila pembelajar sudah memiliki perasaan ini, pengajar bisa dikatakan gagal dalam membimbing pembelajarnya.

Demikian pula, tugas menulis di depan kelas bagi pembelajar yang telah lancar harus berbeda dengan pembelajar yang belum lancar. Bagi pembelajar yang telah lancar, pengajar dapat memberikan dikte misalnya, “Tulis *aci ai!*” Bagi pembelajar yang belum lancar, pengajar dapat memerintahkan, “Tulis huruf *a* lima buah!” lalu, “Tulis huruf *i*

lima buah!” lalu, “Tulis *ai* lima buah!” Perintah ini terus disampaikan kepada pembelajar yang belum lancar tersebut sampai pembelajar merasa jenuh atau merasa bisa (kemampuannya meningkat). Ini adalah titik tolak keberhasilan pembelajar dalam belajar.

Berdasarkan pertemuan pertama dan kedua ini, pelajaran menulis awal dapat dilanjutkan.

Berapa Banyak Pertemuan?

Berapa banyakkah pertemuan yang mesti diisi dengan pelajaran menulis awal? Pada prinsipnya menulis awal merupakan pelajaran yang mesti dikuasai pembelajar. Dengan demikian, jumlah pertemuannya pun tidak terbatas selama kelas satu. Hal ini dipertimbangkan karena kegagalan penguasaan menulis awal akan berakibat pada kegagalan setiap pelajaran, bahkan di kelas-kelas selanjutnya (kelas dua dan seterusnya).

Pelajaran bahasa Indonesia di kelas satu dapat diisi dengan pelajaran menulis awal. Demikian pula bahkan dengan menggunakan prinsip lintas kurikulum, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam (Sains) pun dapat menjadi pelajaran menulis awal.

Mengapa pelajaran berbicara (berpidato, bercerita) dan menyimak (menyimak pidato, menyimak cerita) tidak lebih penting di kelas satu daripada pelajaran menulis? Pelajaran berbicara dan menyimak meskipun penting, tidaklah “sepenting” pelajaran menulis. Karena itu pelajaran berbicara dapat dipertimbangkan sebagai selingan dari pelajaran menulis setelah pelajaran menulis mengalami kejenuhan.

Mengapa direncanakan sampai banyak pertemuan bagi pembelajaran menulis awal? Karena pembelajar sekolah dasar di Indonesia rata-rata berjumlah 20 orang tiap

kelasnya, bahkan lebih. Pengajaran 20 pembelajar memerlukan penanganan yang maksimal. Contohnya bila ada pembelajar yang tak bisa memegang pensil, maka penanganannya harus secara spesial (per individu). Di luar jam sekolah, pengajar dapat memberikan kursus privat menulis awal agar penguasaan pembelajar lebih cepat. Pemberian kursus privat membuat perhatian pembelajar tidak terpecah oleh pembelajar lain. Dalam kursus privat perhatian pengajar pun tidak terpecah oleh pembelajar lain.

Kapankah Diajarkan Ejaan?

Pengajaran ejaan dalam menulis awal merupakan elemen atau dimensi lain dalam pembelajaran menulis. Pembahasan ejaan mencakup huruf kapital, tanda baca (biasanya titik, koma, tanda seru, tanda tanya yang paling sering muncul), awalan (di-) dan kata depan (di).

Pembelajaran ejaan biasanya secara tidak langsung muncul pada situasi tertentu. Bila pengajar memunculkan kata berimbuhan di-, maka pengajar harus menuliskannya dengan benar. Tetapi lazimnya, pengajaran huruf kapital dan tanda baca diakhirkan dalam pembelajaran menulis awal. Dengan demikian, setelah pembelajar menguasai (membaca dan) menulis awal, pembelajar baru diperkenalkan dengan huruf kapital dan tanda baca.

Hal yang mesti diperhatikan ialah acap kali terjadi kebingungan pembelajar saat mereka mengetahui ada huruf d dan D. Demikian pula dengan huruf kapital lain. Bila dirasakan pembelajar bingung dalam mengenal huruf kapital, sebaiknya pengajaran huruf kapital diakhirkan dalam pelajaran menulis awal.

Dengan demikian, pelajaran ejaan bahkan bisa masuk di kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) yang pembahasannya adalah mengarang paragraf dan wacana. Di kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3), hanya bila pembelajar siap dan situasinya memungkinkan, pelajaran ejaan dapat disampaikan kepada pembelajar.

Lintas Kurikulum dan Kurikulum Terintegrasi

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikenal istilah lintas kurikulum dan kurikulum terintegrasi (terpadu). Lintas kurikulum misalnya memberikan pelajaran membaca berkaitan dengan materi Sains. Kurikulum terintegrasi misalnya menggabungkan antara pelajaran membaca dengan menulis.

Penggunaan lintas kurikulum dan kurikulum terintegrasi sangatlah penting dalam pengembangan pendidikan. Manfaat yang dapat diambil dari lintas kurikulum dan kurikulum terintegrasi pun sangat besar.

Penutup

Pembelajaran menulis awal di kelas rendah merupakan pembelajaran yang penting karena menentukan keberhasilan pendidikan pada mata pelajaran lain dan kelas-kelas selanjutnya. Kegagalan pembelajaran menulis awal yang terjadi di sekolah dasar dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak idealnya rasio pengajar-pembelajar. Seorang pengajar dituntut untuk mengajarkan menulis awal kepada lebih dari dua puluh pembelajar. Hal ini sangatlah berat. Sekalipun demikian, salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajar dalam pembelajaran menulis awal adalah tanggung

jawab pengajar sendiri. Tanpa mengabaikan faktor lain seperti kemalasan pembelajar atau tuntutan kurikulum yang tidak relevan dengan kepentingan pengajaran, peran pengajar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran menulis awal sangatlah dominan.

Beratnya tanggung jawab pengajar dalam mengajarkan menulis awal sebaiknya diantisipasi oleh keluarga (orang tua) dengan memberikan bimbingan awal dalam menulis seperti memegang pensil dan menggoreskan pensil di buku tulis. Bimbingan awal dari orang tua ini akan meringankan tugas pengajar dalam mengajarkan menulis awal di sekolah. Orang tua dapat pula menitipkan pendidikan awal anaknya di taman kanak-kanak dan *playgroup* sebagai bekal belajar di sekolah dasar.

Sekalipun pengajar berharap orang tua pembelajar terlebih dahulu membimbing anaknya menulis awal atau memasukkan anaknya ke jenjang taman kanak-kanak atau *playgroup*, pengajar tidak bisa memaksakan hal itu terjadi dan berasumsi bahwa tanggung jawab pengajaran menulis awal hanya ada di tangan pengajar sekolah dasar. Benarkah demikian?

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. (2003) “MKDU Bahasa Indonesia Gagal: Studi Kasus Penulisan Skripsi Mahasiswa FPBS UPI” dalam *Revitalisasi Pendidikan Bahasa*. Bandung: CV. Andira.
- Alwasilah, A.C.; H. Abdullah (peny.) (2003) *Revitalisasi Pendidikan Bahasa*. Bandung: CV. Andira.
- Barliana, M.S.; A. Suwirta (peny.) (2005) *Membaca itu Indah*. Bandung: UPI Press bekerjasama dengan IKA UPI dan Forum Diskusi MATAKU (Masyarakat Pencinta Buku)
- Cahyani, I. (2005) “Kemampuan Mendongeng Para Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak” dalam *Membaca itu Indah*. Bandung: UPI Press bekerjasama dengan IKA UPI dan Forum Diskusi MATAKU (Masyarakat Pencinta Buku).

- Damaianti, V.S. (tt) “Strategi Volisional melalui Dramatisasi dalam Meningkatkan Motivasi Membaca” dalam *Mendamba Indonesia yang Literat: Esai-esai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003) *Contoh Silabus Berdiversifikasi dan Penilaian Berbasis Kelas, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Bertaraf Internasional, Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003) *Contoh Silabus Berdiversifikasi dan Penilaian Berbasis Kelas, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Layanan Khusus,, Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003) *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harras, K.A. (dkk., peny.) (tt) *Mendamba Indonesia yang Literat: Esai-esai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Ismail, T. (2003) “Sebuah Pengantar: Membaca, Menulis, dan Sastra Diapresiasi Segitiga yang Memang Sama Sisi” dalam *Mendamba Indonesia yang Literat: Esai-esai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Mulyati, Y. (tt) “Pengajaran Membaca Permulaan: Melek Huruf atau Melek Wacana?” Dalam *Mendamba Indonesia yang Literat: Esai-esai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI.
- Firdaus, T.R. (2004) *Ceria Menulis: Cerdas Riang Menulis*. Bandung: Penerbit Emas.
- Firdaus, T.R. (2004) *Ceria Membaca: Cerdas Riang Membaca Jilid 1, 2, 3*. Bandung: Penerbit Emas.
- Tarigan, H.G. (1983) *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Lampiran

a i u e o

a i

ai

i a

ia

ia ai

ai ia

C

cu

ci

ca

cucu

cuci

aci

cucu cuci aci

cici cucu ai

cece cucu ia

cucu ua cici

ai cucu cica

d

da

ada

di

du

ada dede

ade ida adi

caca ade dadi

dida ade dadi

ade odo cici

adi cucu odo

dede cucu dudu

cucu dudu dodi

cucu dudu cucu ai

dua ade dedi

dea ade dodi

ada didi cuci cici

dadu didi ada

di dada ada didi

ada adi ada ida

g

gigi ada dua

*gigi ega dua
gigi ai gede
ega ada di dago*

J

*gigi jaja ada dua
jaja cuci gigi
geo juga jago
gaji jaja gede
jaja ade juju
gigi jaja jiji
jojo jadi jago juda
aja cuci gigi*

Y

*yoyo juga didi di cici
di yogya ada jaja
yaya juga jaya
yayu juga jaga
yadi jaga yayu*

*yuyu ade caca
ada yoyo ada ida
ade yoga ade ini
yuyu juga jadi gagu*

W

*wi
wiwi
wida adi wiwi
wawa ada di jawa*

b

*bi
bibi
bibi cuci buah
bibi ada di jogja
bo
ada didi bobo
baju bibi dicuci cucu
bibi jaga ade*

*bobi ade yayu
ade jaga baju
bibi yudi cuci baju
yoga cuci baja
baju ade bau
bibi yudi cuci baju / gigiguci di cuci budi
beca budi dua*

h

*hadi bawa baju
hadi bawa bobo
hedi juga hadi jaga ida dan adi
ega jadi gajah
cucu hadi dua
hobi budi bobo
ega jodoh ai
hadi jadi hiu
hedi ade budi
hadi jadi duda
hadi cuci guci
hayu dede cuci baju*

*ade hadi ade cici
hadi hobi cuci*

k

*kaki aki yang kaku
kiki bawa kado
kaka aku ika
kaka bawa buku
kuku kakak kakekku kaku
kaki kakak kaya kuda
kiki baca buku
kiki kakak koko
haji dede buka baju
kakek dodo yudi
kaka koko kiki
dede jadi gajah gede*

l

*lili beli lele
lala jaga bola*

*lolo bawa bola
loli beli bola
kaka ada di kali
lala adik lili
kaki lala luka
kaki ibu luka
caca cuci beca di kali
ada lala di dada bibi*

t

*tata takut lihat gajah
tata tak takut ada ayah
tuti juga tita tahu tati
titi itu kakak ita
ibu titi ada tiga
kiki takut lalat*

m

*mimi ke jawa beli baju
mimi beli bubu*

*mimi gagal coba baca
mama mia gila
mimi ibu ai*

n

*nono naik unta
ade nuni ada di kota
nono makan nasi
nuni naik gajah*

s

*sisi sikat gigi
saya beli bolu di yogya
sasa baca bobo
saya suka ikan mas
muka tedi sangat lucu*

p

popo suka minum kopi

*papah mau mobil
papa mau mamam*

ꦫ

*rusa makan rumput
rara suka roti
rina dan rani pacar rana
roma lagi adu rusa
ria bawa buku
rumah adi besar sekali
rumah saya bersih dari sampah*